

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 463-478

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Teguran Dosa dalam Pelayanan Pastoral terhadap Generasi Digital Native: Kajian 1 Timotius 5:20

Ivan Talakua¹, Yanuari Halawa²
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam¹⁻²
ivan.talakua@sttbc.ac.id¹

Abstract: *The development of technology presents complex moral challenges for the digital native generation, such as pornography, cyberbullying, online gambling, and a high resistance to correction (anti-correction attitude). This condition complicates the church's pastoral function, specifically in rebuking sin. This study aims to examine the pastoral theology of rebuking sin based on 1 Timothy 5:20. Using a qualitative method through library research and exegesis, this study offers a novelty by recontextualizing the act of rebuke (ἐλέγχω)—from a conventional, authoritarian-perceived approach to a personal, dialogical, and safe space-based approach. The results formulate three specific steps: (1) reconstructing the meaning of rebuke not as "public shaming" that is vulnerable to being perceived as cancel culture, but as an authentic relationship to bring conviction; (2) shifting from a one-way approach to interactive pastoral care through two-way counseling and digital mentoring; and (3) establishing trust-building prior to discipline. Practically and theologically, this research contributes a contextual corrective pastoral model for pastors to discipline the digital generation without triggering resistance, while firmly maintaining the holiness of the congregation.*

Keywords: *Pastoral Theology; Rebuke Of Sin; 1 Timothy 5:20; Digital Native Generation; Corrective Pastoral Model.*

Abstrak: Perkembangan teknologi menghadirkan tantangan moral yang kompleks bagi generasi *digital native*, seperti pornografi, *cyberbullying*, judi daring, dan tingginya resistensi terhadap koreksi (sikap antikoreksi). Kondisi ini menyulitkan gereja dalam menjalankan fungsi pengembalaan, khususnya untuk menegur dosa. Penelitian ini bertujuan mengkaji teologi pastoral tentang teguran dosa berdasarkan 1 Timotius 5:20. Menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan eksegesis, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan merekontekstualisasi tindakan teguran (ἐλέγχω)—dari pendekatan konvensional yang terkesan otoritarian menjadi pendekatan personal, dialogis, dan berbasis ruang aman (*safe space*). Hasil penelitian merumuskan tiga langkah spesifik: (1) merekonstruksi makna teguran bukan sebagai "penghakiman publik" yang rentan dipersepsikan sebagai *cancel culture*, melainkan relasi otentik untuk menginsafkan; (2) menggeser pendekatan satu arah menjadi pastoral interaktif melalui konseling dua arah dan pendampingan digital; serta (3) membangun kepercayaan (*trust-building*) sebelum pendisiplinan. Secara praktis dan teologis, penelitian ini berkontribusi memberikan model pastoral korektif yang

kontekstual bagi para gembala untuk mendisiplinkan generasi digital tanpa memicu resistensi, sekaligus tetap teguh memelihara kekudusan jemaat.

Kata Kunci: Teologi Pastoral; Teguran Dosa; 1 Timotius 5:20; Generasi *Digital Native*; Model Pastoral Korektif.

PENDAHULUAN

Generasi *digital native* merupakan generasi yang bertumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Kehadiran internet dan media digital memberi kemudahan dalam memperoleh informasi, membangun komunikasi, serta mengembangkan potensi diri. Kondisi ini membentuk karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena sejak usia dini mereka telah terbiasa hidup berdampingan dengan teknologi digital. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, tingkat penggunaan internet masyarakat Indonesia mencapai 72,78 persen, meningkat dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 69,21 persen (Syakilah et al., 2025). Tingginya penggunaan internet menunjukkan bahwa generasi *digital native* hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi teknologi dan media sosial.

Di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan moral dan spiritual bagi generasi muda Kristen. Tantangan tersebut mencakup berkurangnya ruang privasi, kecenderungan antisosial, risiko penipuan digital, paparan pornografi yang dapat berujung pada perilaku amoral, hingga *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* di media sosial umumnya muncul melalui ekspresi emosi negatif yang dilakukan secara digital terhadap individu lain, dan ironisnya sebagian besar pelakunya berasal dari kalangan remaja (Christianty, 2024, p. 466). Selain itu, keterlibatan anak dan remaja dalam judi daring juga mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) yang disampaikan Menteri Komunikasi dan Informatika, terdapat 197.054 anak usia 11–19 tahun di Indonesia yang terlibat kecanduan judi online dengan total transaksi mencapai Rp293 miliar pada tahun 2024 (Nugraheny & Setiawan, 2024).

Budaya digital juga memengaruhi cara generasi muda merespons kritik dan teguran. Koreksi sering kali dipahami sebagai bentuk pembatasan kebebasan pribadi sehingga banyak remaja atau pemuda sulit menerima nasihat maupun pembinaan rohani. Akibatnya, gereja menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsi pastoral yang bersifat korektif terhadap perilaku yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Pergeseran pemahaman mengenai kasih dan toleransi bahkan berpotensi mengaburkan konsep dosa dalam kehidupan rohani generasi muda. Fenomena sikap antikoreksi ini terlihat dalam berbagai kasus, salah satunya unggahan kanal YouTube @sonora fm92 yang memperlihatkan seorang siswa menantang gurunya berkelahi setelah ditegur karena seragam yang tidak rapi (Sonora FM, 2023).

Dalam konteks pelayanan gereja, kondisi tersebut menjadi persoalan serius karena pengembalaan tidak hanya berfungsi sebagai pendampingan spiritual, tetapi juga sarana pembinaan dan koreksi terhadap jemaat yang hidup dalam dosa. Namun, pelayanan pastoral masa kini sering kali cenderung menghindari teguran karena khawatir dianggap terlalu keras,

menghakimi, atau tidak relevan dengan budaya modern. Padahal, teguran terhadap dosa merupakan bagian penting dalam pembentukan kerohanian dan kekudusan jemaat.

Prinsip mengenai teguran terhadap dosa dapat ditemukan dalam 1 Timotius 5:20, di mana Paulus menuliskan "*Mereka yang berbuat dosa hendaklah kautegor di depan semua orang agar yang lain itupun takut.*" Teks ini secara historis dan teologis menegaskan bahwa fungsi korektif (*ἐλέγχω*) merupakan bagian dari proses pembentukan rohani yang bertujuan menuntun jemaat kepada pertobatan, menjaga kekudusan hidup, dan membangun kedewasaan iman. Namun, penerapan teks ini secara literal tanpa rekontekstualisasi berpotensi memicu resistensi besar di kalangan generasi *digital native*.

Studi-studi terdahulu mengenai era digital dan generasi muda Kristen umumnya berfokus pada dua aspek utama: pertama, pembahasan mengenai dampak teknologi dari sudut pandang psikologis, sosial, dan adaptasi media digital (Dewanti, 2019a; Wiyono et al., 2025); kedua, pembahasan mengenai transformasi pelayanan pastoral digital secara umum (Sagala, 2024). Sejauh ini, masih sangat terbatas kajian teologis yang merumuskan kembali (*recontextualize*) metode pendependisiplinan atau teguran pastoral khusus bagi generasi yang resisten terhadap otoritas. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan rekontekstualisasi tindakan teguran dosa (*ἐλέγχω*) dalam 1 Timotius 5:20, yakni memindahkan paradigma teguran konvensional yang kaku dan terkesan otoritarian publik menuju pendekatan pastoral korektif yang personal, dialogis, interaktif, dan berbasis ruang aman (*safe space*).

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi teologis dan praktis berupa model pastoral korektif yang kontekstual bagi para gembala sidang, pembimbing remaja/pemuda, dan praktisi pastoral. Model ini membekali gereja agar tidak lagi menghindari tindakan disiplin rohani demi alasan kenyamanan, melainkan mampu menjalankan fungsi korektif secara efektif melalui konseling dua arah, pendampingan digital, dan *trust-building* tanpa mengkompromikan kebenaran Alkitab. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksegesis 1 Timotius 5:20 serta merumuskan implikasi dan model pastoral korektif bagi pelayanan penggembalaan generasi *digital native* di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai dasar dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian (Sonny Eli Zaluchu, 2025, p. 95). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep teologi pastoral mengenai teguran dosa terhadap generasi *digital native* berdasarkan 1 Timotius 5:20. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelaah berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persoalan yang diteliti.

Metode kualitatif digunakan karena memberikan ruang untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan teologi pastoral, pelayanan penggembalaan, generasi *digital native*, serta tantangan moral generasi muda di era digital (Sonny Eli Zaluchu, 2025, p. 97). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya

menyoroti fenomena yang tampak, tetapi juga berupaya memahami makna teologis yang terkandung di dalamnya berdasarkan berbagai perspektif akademik yang relevan.

Selain menggunakan studi pustaka, penelitian ini juga menerapkan pendekatan eksegesis terhadap 1 Timotius 5:20 guna memahami makna teks secara lebih mendalam berdasarkan konteks historis, budaya, dan teologisnya. Gordon Fee menjelaskan bahwa tujuan eksegesis adalah menggali makna suatu teks Alkitab secara lebih mendalam sesuai dengan konteks dan maksud penulisnya (Fee, 2008, p. 1). Oleh sebab itu, analisis terhadap teks dilakukan dengan memperhatikan latar belakang surat pastoral, konteks pelayanan Timotius di Efesus, serta tujuan Paulus dalam memberikan pengajaran mengenai teguran terhadap dosa di tengah kehidupan jemaat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Alkitab dan berbagai literatur teologi pastoral yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas generasi *digital native*, budaya digital, serta pelayanan pastoral yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini.

Adapun teknik analisis data dilakukan secara induktif, yaitu melalui proses penelaahan terhadap berbagai data untuk menemukan pola, kategori, serta pemahaman yang berkaitan dengan topik penelitian (Fee, 2008, p. 98). Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman teologis mengenai implikasi pastoral dari teguran dosa terhadap generasi *digital native* dalam konteks pelayanan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Digital Native di Era Digital

Pengertian Generasi Digital Native

Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi ini tumbuh bersama berbagai perangkat digital yang mudah diakses, seperti *smartphone*, pemutar musik digital, maupun konsol permainan portabel. Kedekatan tersebut menjadikan teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari mereka (Dewanti, 2019b, p. 64).

Istilah Generasi Digital Native dipopulerkan oleh Marc Prensky melalui artikelnya *Digital Natives, Digital Immigrants* pada tahun 2001, yang menjelaskan perbedaan karakteristik generasi muda yang tumbuh bersama teknologi digital dengan generasi sebelumnya. Dalam artikel yang berjudul *H. Sapiens Digital: From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom*, Marc Prensky menuliskan bahwa istilah generasi digital native merupakan sebutan bagi generasi yang lahir dengan segala kemajuan teknologi di sekitar mereka sehingga perlu memahami mereka dari sisi yang berbeda dari generasi sebelumnya atau generasi yang harus bermigrasi ke masa generasi digital native (Prensky, 2009).

Karakteristik Generasi Digital Native

Kondisi tersebut membuat generasi ini relatif lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi karena sejak awal kehidupan mereka telah terbiasa dengan lingkungan

digital (Irawan, 2018a, p. 81). Jadi generasi ini tidak anti teknologi atau miskin pengetahuan terhadap teknologi karena sejak lahir teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan mereka merupakan pelaku dari perkembangan teknologi yang pesat hingga saat ini.

Generasi ini dikenal sebagai generasi yang *multitasking* yaitu pada saat bekerja menggunakan internet disaat yang sama juga dapat mengakses permainan online (Irawan, 2018a, p. 82). Selain itu, menurut survei generasi ini dikenal sebagai pekerja mandiri yang lebih menyukai untuk memulai usaha sendiri daripada harus bekerja di perusahaan-perusahaan sehingga presentasi generasi digital native yang bekerja di perusahaan lebih kecil dibandingkan bekerja sebagai pemilik usaha (Irawan, 2018a, p. 82). Ini menjadi karakteristik positif dari generasi digital native, namun ketergantungan terhadap internet, media sosial, dan berbagai hal yang berkaitan dengan online lainnya dapat menimbulkan gap sosial dimana lingkungan dan gereja akan mengalami dampaknya. Salah satu dampak yang akan terlihat yaitu mereka tidak akan tahan apabila mendengarkan khotbah secara langsung dengan durasi yang lama karena terbiasa menemukan renungan atau khotbah singkat (reels) di media sosial (Irawan, 2018a, p. 82). Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola perhatian dan penerimaan informasi pada generasi digital native yang menjadi tantangan bagi pelayanan gereja masa kini.

Tantangan Moral Generasi Digital Native

Media sosial tentu memberikan dampak kepada generasi digital native perilaku tidak menghormati orang yang lebih tua, pamer, iri hati, tidak bertanggungjawab, mudah menyebarkan berita yang tidak benar, bahkan kekerasan secara verbal sangat mungkin terjadi akibat media sosial (Sitanggang, 2024, p. 167). Selain itu, dampak negatif yang jauh lebih besar bukan hanya media sosial melainkan terbukanya akses terhadap konten pornografi. Dalam survei yang dilakukan *Bilangan Research Center* (BRC) terdapat 43% pernah mengakses konten ini yang dirincikan 64,7% laki-laki dan 25,7% Perempuan (Sitanggang, 2024, p. 89). Survei ini menyorot kepada tingkat kerohanian mereka untuk melihat apa sebenarnya penyebab rendahnya moral generasi digital native. Akhirnya ditemukan bahwa responden yang memiliki tingkat kerohanian rendah yang paling banyak mengakses konten pornografi, yaitu sebesar 51,6% (Sitanggang, 2024, p. 89). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa berbagai peluang, tetapi juga menghadirkan tantangan moral yang dapat memengaruhi kehidupan rohani generasi muda apabila tidak disertai pembinaan spiritual yang memadai.

Konten-konten pornografi bukan hanya berdampak kepada individu yang mengaksesnya melainkan berdampak sampai kepada kriminalitas yang akan merugikan orang lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pornografi secara berlebihan dapat memengaruhi fungsi otak bagian prefrontal cortex yang berkaitan dengan pengendalian diri dan pengambilan keputusan yang berakibat pada kurangnya pengendalian diri terhadap perbuatan negatif sehingga dampak tersebut dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sehingga berpotensi mendorong perilaku seksual yang menyimpang dari nilai moral serta ajaran Kristen (Hasiholan et al., 2023a, p. 131).

Realitas ini menunjukkan bahwa gereja perlu menghadirkan pendekatan pastoral yang relevan bagi generasi *digital native*, terutama dalam membina, mendampingi, dan menolong mereka menghadapi tantangan rohani di tengah perubahan budaya digital yang terus berkembang.

Analisis Kristis Karakter generasi Digital Native dan Kebutuhan Pastoral

Jika kita menelaah fakta-fakta di atas secara kritis, masalah utama generasi *digital native* sebenarnya bukan sekadar kecanduan gawai atau media sosial. Masalah besarnya terletak pada kerentanan psikologis dan pergeseran etika yang membuat mereka secara tidak sadar membangun benteng pertahanan diri terhadap teguran atau koreksi (Hasiholan et al., 2023b, p. 131). Fakta inilah yang mendesak gereja untuk memikirkan ulang pendekatan pastoralnya. Pelayanan tidak lagi bisa dijalankan seperti biasa, melainkan harus disesuaikan secara langsung dengan karakter siber dan pergumulan mentalitas mereka (Pina et al., 2022, p. 31; Yuniarto et al., 2023, p. 9579).

Secara alami, kebiasaan hidup di dunia digital yang serba cepat telah memperpendek rentang perhatian anak-anak muda ini (Irawan, 2018b, p. 82). Akibatnya, mereka kesulitan mencerna pengajaran doktrinal yang panjang dan kaku. Gereja tidak bisa lagi hanya mengandalkan khotbah monolog satu arah, melainkan perlu menghadirkan dialog yang interaktif dan pemuridan yang lebih personal (Kristian, 2023, pp. 203–205). Selain itu, dunia siber memicu masalah kejujuran dimana banyak dari mereka terjebak dalam kehidupan ganda, yaitu tampak saleh di ruang ibadah, tetapi bergumul dengan pornografi atau judi online di ruang pribadi (Christianty, 2024b, p. 466; Sonora FM, 2023b). Pendekatan pastoral yang main hukum atau sekadar menyalahkan hanya akan membuat mereka makin bersembunyi. Sebaliknya, yang betul-betul mereka butuhkan adalah hubungan penggembalaan yang hangat, jujur, dan penuh kepercayaan agar mereka berani untuk terbuka (Handoko & Daeli, 2022, p. 14).

Selain itu, gereja tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa generasi ini bertumbuh di tengah ancaman *cyberbullying* dan *cancel culture*. Di media sosial, kesalahan kecil saja bisa membuat seseorang dihakimi dan dipermalukan secara masal. Pengalaman traumatis inilah yang membuat mereka sangat alergi terhadap kritik atau teguran, karena setiap koreksi langsung dirasakan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka. Oleh sebab itu, kebutuhan pastoral yang paling mendesak saat ini adalah hadirnya gereja sebagai ruang yang aman dan sebuah komunitas yang memiliki keberanian untuk mengoreksi dosa, tetapi tetap merangkul dan menjaga martabat orangnya tanpa memermalukannya.

Latar Belakang Historis dan Konteks 1 Timotius 5:20

Kondisi Sosio-Kultural Efesus: Epistemologi Pluralistik dan Tekanan Hedonisme

Efesus pada abad pertama Masehi bukan sekadar kota metropolitan di Asia Kecil, melainkan pusat komersial, keagamaan, dan pluralisme budaya Kekaisaran Romawi, bahkan menjadi kota terpenting ketiga dalam Sejarah kekristenan (Packer et al., 2004, p. 210). Secara sosiologis, kota ini didominasi oleh kultus Artemis sebuah sistem keagamaan dan ekonomi yang sangat kuat, di mana praktik mistisisme, sihir, dan liberalisme moral menjadi norma sosial (Fee, 1988, p. 12). Dalam ekosistem yang serba pluralis dan hedonistik ini, jemaat Efesus berada di

bawah tekanan konstan untuk mengompromikan nilai-nilai iman Kristen demi penerimaan sosial dan kelangsungan ekonomi.

Secara filosofis, lingkungan Efesus memicu tumbuhnya kondisi yang kompromi dalam segala bidang dan mempengaruhi jemaat yang ada pada saat itu. Terjadinya pergeseran antargenerasi dari generasi perintis gereja menuju generasi kedua dan ketiga mengakibatkan melemahnya komitmen doktrinal jemaat (Tenney, 2001, p. 414). Generasi muda di Efesus mulai menganggap pengajaran para rasul kurang relevan, sehingga ruang persekutuan gereja diwarnai oleh hadirnya filsafat, perdebatan-perdebatan, dan penyingkapan moralitas (1 Tim. 1:4; 6:20) (Tenney, 2001, p. 414). Kondisi sosio-kultural yang toleran terhadap kompromi moral ini menciptakan atmosfer di mana koreksi atau pendisiplinan rohani dianggap sebagai ancaman terhadap kebebasan individu dan keharmonisan sosial.

Persoalan Kepemimpinan Gereja Efesus

Timotius menunjukkan bahwa ancaman terbesar bagi jemaat Efesus tidak datang dari luar melainkan dari dalam kepemimpinan gereja itu sendiri. Sejumlah penatua (*presbyteros*) yang seharusnya menjadi pengawal kebenaran justru terpengaruh oleh ajaran sesat yang menggabungkan gnostisisme awal, judaisme legalistik, dan motif materialistis (1 Tim. 1:3, 7; 6:5) (Tenney, 2001, p. 414). Tokoh-tokoh seperti Himeneus dan Aleksander menjadi contoh nyata yang dituliskan dari krisis integritas moral dan doktrinal yang berujung pada tindakan pendisiplinan tegas oleh Paulus (1 Tim. 1:20) (Tenney, 2001, p. 414).

Krisis kepemimpinan ini menciptakan dampak yang merusak kehidupan jemaat, diantaranya merosotnya otoritas karena para penatua menggunakan kesalehan dan jabatan rohani sebagai sarana keuntungan pribadi (1 Tim. 6:5), otoritas spiritual gereja mengalami kehancuran. Kemudian, para pemimpin kehilangan teladan dan terjadinya penyesatan jemaat dimana kejatuhan moral para pemimpin merusak standar kekudusan jemaat, menciptakan budaya antikoreksi, dan memicu kebingungan etis, khususnya bagi generasi muda di dalam gereja sehingga Paulus merasa perlu membimbing Timotius secara langsung melalui surat tersebut (Henry, 2015a, p. 555; Tenney, 2001, pp. 414–416).

Konteks Teguran dalam 1 Timotius 5:20

Dalam kerangka krisis kepemimpinan tersebut, Paulus memberikan arahan eklesiologis yang sangat spesifik mengenai prosedur pendependisiplinan para penatua (1 Tim. 5:19–20) (Hotjum, 2025, pp. 42–43). Penanganan terhadap dosa pemimpin rohani membutuhkan objektivitas dan kehati-hatian hukum yang tinggi. Pada ayat 19, Paulus menetapkan syarat perlindungan hukum: tuduhan terhadap seorang penatua tidak boleh diterima tanpa adanya kesaksian sah dari dua atau tiga orang saksi (Hotjum, 2025, pp. 42–43). Aturan ini bertujuan mencegah fitnah, perpecahan politik gereja, dan pembunuhan karakter yang dapat merusak tatanan jemaat.

Namun, pada ayat 20, Paulus secara tegas memerintahkan: *Τοὺς (δὲ) ἀμαρτάνοντας ἐνώπιον πάντων ἔλεγχε ἵνα καὶ οἱ λοιποὶ φόβον ἔχωσιν* (terjemahan penulis: "Mereka yang

bertumpuk/terus-menerus berbuat dosa hendaklah kautegur di depan semua orang agar yang lain pun takut"). Poin teologis utama dari ayat ini mencakup: pertama, fungsi menginsafkan dan mengoreksi dimana tindakan teguran terbuka (*enōpion, pantōn*) diberlakukan khusus bagi mereka yang terbukti terus-menerus hidup dalam kompromi dosa. Kedua, fungsi edukatif, yaitu teguran tersebut dirancang untuk menimbulkan rasa takut yang kudus (*phobon*) akan Allah di tengah komunitas kepercayaan, mematahkan budaya antikoreksi, serta mencegah penularan kompromi moral di antara jemaat lainnya (Hotjum, 2025, p. 45; Sutanto, 2002, p. 747). Teguran pastoral ini bukan ditujukan sebagai sarana pembalasan dendam atau penghukuman yang mempermalukan, melainkan sebagai bentuk kepedulian terhadap kepemimpinan gereja.

Eksegesis 1 Timotius 5:20

Analisis Konteks Teks

Secara literer, 1 Timotius 5:20 berada dalam perikop mengenai tatanan penggembalaan dan integritas para penatua (*presbyteroi*) (1 Tim. 5:17–25) (Fee, 1988, p. 128). Paulus tidak menuliskan ayat 20 untuk berdiri sendiri, melainkan merangkainya dalam satu alur eklesiologis yang utuh bersama ayat 19 dan 21. Ayat 19 menetapkan prosedur protektif: "Tuduhan terhadap penatua janganlah engkau terima kecuali didukung oleh dua atau tiga orang saksi" (*ἐπὶ δύο ἢ τριῶν μάρτυρων*). Ketentuan ini berakar pada hukum dalam Perjanjian Lama (Ul. 19:15) yang dimaksudkan untuk mencegah pembunuhan karakter dan tuduhan yang tidak berdasar. Kemudian jika tuduhan tersebut terbukti sah secara hukum melalui pembuktian para saksi dan penatua yang bersangkutan menolak untuk bertobat, maka perlindungan pada ayat 19 secara otomatis beralih menjadi disiplin terbuka pada ayat 20 (Fee, 1988, p. 131; Hotjum, 2025, pp. 42–43). Beralih kepada ayat 21, Paulus memperingatkan Timotius agar menjalankan disiplin pada ayat 20 tanpa prasangka dan tidak melakukan sesuatu karena memihak. Hal ini menunjukkan bahwa teguran pada ayat 20 bukan bentuk kekejaman melainkan keterbukaan yang bersifat eklesial dan adil.

Sintaksis dan Konstruksi Kalimat Yunani

Dalam klausa utama (*Τὸς ἀμαρτάνοντας ἐνώπιον πάντων ἐλέγχε*), penggunaan kata *ἀμαρτάνοντας* (*accusative masculine plural present active participle* dari *ἀμαρτάνω*) memegang peranan kunci (Bauer et al., 2000, p. 49). Aspek *present* dalam tata bahasa Yunani Koine menggambarkan suatu perbuatan yang berlangsung terus-menerus, linier, atau berulang (Wallace, 1996, p. 621). Penekanan ini memperlihatkan bahwa sasaran koreksi Paulus bukanlah pemimpin yang tidak sengaja jatuh dalam dosa satu kali (*aorist*), melainkan mereka yang berada dalam kebiasaan berdosa dan menolak untuk bertobat (Fee, 1988, p. 131; Hotjum, 2025, p. 45).

Tindakan tersebut dipertegas oleh frasa *ἐνώπιον πάντων*. Katadepan *enōpion* ("di depan/muka") yang bertemu kata genitif *pantōn* ("semua orang") berfungsi menerangkan verba *ἐλέγχε* (Bauer et al., 2000, p. 345). Paulus menuntut agar pendisiplinan terhadap penatua yang terus hidup dalam kompromi dosa dilakukan di hadapan jemaat secara terbuka dan transparan (Knight, 1992, p. 235). Hal ini menunjukkan bahwa bagi Paulus keterbukaan terhadap perbuatan dosa

bukanlah sikap mempermalukan melainkan sikap yang benar untuk menjaga integritas seorang pemimpin rohani.

Pada klausa *ἴνα καὶ οἱ λοιποὶ φόβον ἔχωσιν*, partikel *ἴνα* berfungsi menjelaskan alasan teologis di balik tindakan koreksi tersebut (Mounce, 2000, p. 316; Wallace, 1996, p. 471). Subjek *οἱ λοιποὶ* ("orang-orang lain") mencakup para penatua lain maupun seluruh jemaat. Sementara itu, kata *ἔχωσιν* (*present active subjunctive*) menunjukkan dampak yang diinginkan. Penggunaan *present* di sini menunjukkan bahwa rasa takut yang timbul dari kata *phobon* artinya adalah rasa hormat yang kudus kepada Allah. Rasa hormat ini haruslah menjadi sikap hidup yang berakar dalam kehidupan jemaat maupun pemimpin gereja (Bauer et al., 2000, p. 1051; Hotjum, 2025, p. 45; Knight, 1992, p. 236).

Fungsi Pastoral Bentuk Imperatif (ἐλέγχε)

Kata kerja *ἐλέγχε* merupakan kata perintah aktif orang kedua tunggal (*Present Active Imperative*) dari kata dasar *ἐλέγχω* (Bauer et al., 2000, p. 312; Mounce, 2000, p. 315). Pemilihan bentuk *present imperative* ini bukan tanpa alasan karena membawa dampak pastoral yang sangat luas. Berbeda dari *aorist imperative* yang menuntut instruksi sesaat dan kemudian selesai saat itu, bentuk *present imperative* adalah tindakan yang dijalankan secara konsisten dan terus-menerus (Wallace, 1996, p. 485). Melalui bentuk ini, Paulus tidak sedang meminta Timotius menunjukkan amarahnya, melainkan Paulus sedang menetapkan suatu standar kebijakan dalam penggembalaan. Timotius dipanggil untuk menjadikan tindakan pendisiplinan dan pengajaran doktrin sebagai fungsi kepemimpinan dalam gereja tersebut (Fee, 1988, p. 131; Knight, 1992, p. 235). Hal ini dimaksudkan agar gereja yang di gembalakan oleh Timotius memperhatikan kekudusan hidup serta kuat pada doktrin yang benar, sehingga tidak mudah digoyahkan oleh angin pengajaran.

Makna Semantik Kata ἐλέγχω (elegchō)

Analisis leksikal memperlihatkan bahwa kata *ἐλέγχω* memiliki arti yang jauh lebih kaya ketimbang sekadar "menegur" atau "memarahi" secara verbal (Bauer et al., 2000, p. 312). Dalam ranah hukum Yunani Kuno, *elegchō* dipakai untuk proses pembuktian di pengadilan, yaitu menyajikan fakta dan bukti secara sah hingga pihak tertuduh menyadari kesalahannya (Mounce, 2000, p. 315). Di sisi lain, istilah ini juga mengandung dimensi edukatif untuk mengoreksi penyimpangan moral demi kebaikan orang tersebut (Knight, 1992, p. 235). Di dalam Perjanjian Baru, kata ini muncul saat membicarakan upaya pemulihan relasi (Mat. 18:15), karya Roh Kudus yang menginsafkan dunia (Yoh. 16:8), hingga pembongkaran perbuatan gelap (Ef. 5:11; 2 Tim. 4:2) (Bauer et al., 2000, p. 312).

Artinya, penggunaan kata *ἐλέγχε* dalam 1 Timotius 5:20 tidak bertujuan untuk melakukan pembalasan atau mempermalukan seseorang di depan umum. Istilah ini merujuk pada proses pastoral yang terukur: menyingkapkan kebenaran berdasarkan bukti yang sah, menyadarkan pemimpin yang bersalah, serta menjaga kekudusan dan keharmonisan seluruh jemaat.

Implikasi Eksegetis

Rangkaian analisis di atas menegaskan bahwa pendisiplinan kepemimpinan dalam 1 Timotius 5:20 berpijak pada asas ketidakberpihakan dan bukti hukum yang sah. Sasaran tindakan ini secara spesifik ditujukan kepada pelanggaran dosa yang dilakukan secara terus-menerus (*ἀμαρτάνοντας*), bukan kejatuhan yang hanya terjadi satu kali (Wallace, 1996, p. 621). Melalui perintah *ἐλέγχε*, gembala jemaat diwajibkan menjalankan penegakan disiplin sebagai tugas kepemimpinan yang konsisten (Bauer et al., 2000, p. 312). Pelaksanaannya yang dilakukan secara terbuka (*ἐνώπιον πάντων*) menjadi sarana yang menunjukkan integritas para pemimpin, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa takut akan Allah sekaligus memelihara integritas moral seluruh jemaat.

Makna Teologis Teguran Dosa

Teguran terhadap dosa dalam 1 Timotius 5:20 memiliki makna teologis yang penting dalam pertumbuhan jemaat maupun para pemimpin jemaat. Dalam pelayanan pastoral, teguran terhadap dosa memiliki peran penting dalam membentuk disiplin rohani dan mengarahkan jemaat kepada kehidupan yang benar, sebab baik pemimpin maupun jemaat memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam integritas (Zuck, 2011, p. 412). Oleh karena itu, dosa tidak seharusnya dibiarkan atau ditutupi, melainkan perlu ditangani secara terbuka agar tidak menjadi teladan buruk bagi jemaat lainnya (Henry, 2015b, p. 625). Hal ini akan menghindarkan jemaat dari kejatuhan terhadap dosa yang memalukan.

Teguran terhadap dosa juga dilakukan oleh Yesus dalam Injil Sinoptik dimana Yesus menegur bahkan mencela dosa para pemimpin agama (Mat. 23) (Schreiner, 2019a, pp. 356–357). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pelayanan Yesus, teguran terhadap dosa menjadi bagian dari kasih yang bertujuan menuntun seseorang kembali kepada kehidupan yang benar. Dalam Wahyu 3:19 kita menemukan perkataan Tuhan Yesus secara langsung mengenai teguran adalah bentuk kasih yang tidak terbantahkan. Bahkan, dalam tulisan-tulisan Paulus lainnya ditekankan mengenai sifat dosa tidak mengecualikan siapapun sehingga semua orang perlu ditegur dan diingatkan tentang dosa mereka (Schreiner, 2019a, p. 365).

Tujuan utama dari teguran adalah memperbaharui orang berdosa sehingga bila dikaitkan dengan teguran dalam 1 Timotius 5:20 adalah bagian dari menyatakan kasih Allah dan menyelamatkan orang yang ditegur dari kebinasaan. Menurut Berkhof, kasih Allah kepada orang berdosa tidak meniadakan disiplin, sebab melalui disiplin Allah membawa manusia kembali kepada kehendak-Nya tanpa mengabaikan keadilan-Nya (Berkhof, 2013a, p. 169).

Teologi Pastoral tentang Teguran Dosa terhadap Generasi Digital Native

Bila ditinjau dari latar belakang historis dan tata bahasanya, petunjuk Paulus dalam 1 Timotius 5:20 memang dialamatkan khusus untuk penataan disiplin para penatua (*presbyteroi*). Meski demikian, secara hermeneutis teks ini menyimpan asas teologi pastoral yang berlaku umum dalam mengelola persoalan dosa di tengah komunitas beriman. Gagasan utama di balik kata *ἐλέγχω* (*elegchō*) tidak sebatas berfokus pada struktur jabatan, melainkan pada penegakan fungsi koreksi yang objektif, transparan, serta berorientasi pada pemulihan rohani. Membawa prinsip ini ke ranah

pelayanan generasi *digital native* tentu tidak berarti menerapkan bentuk tindakan publik secara mentah-mentah. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk mengambil esensi teologisnya: yakni menghadirkan model penggembalaan yang berani menindak penyimpangan moral digital (seperti pornografi, judi online, dan *cyberbullying*) dengan tetap menjunjung asas keadilan, pendekatan relasional, serta pemulihan martabat orang yang ditegur.

Dalam realitas gereja modern saat ini, fungsi koreksi pastoral perlahan-lahan mulai kehilangan tempatnya. Fenomena ini terjadi karena adanya pergeseran cara pandang gereja yang makin condong pada gaya pelayanan berorientasi pasar (*market-driven*). Demi menjaga kenyamanan jemaat, mengejar angka kehadiran, dan mencegah kepindahan jemaat, tindakan disiplin rohani sering kali dihindari. Teguran pastoral akhirnya dikompromikan demi memelihara suasana damai yang bersifat semu, yang pada prosesnya justru mengaburkan batas antara kasih yang membangun dengan sikap membiarkan dosa.

Kondisi tersebut diperparah oleh kuatnya pengaruh budaya digital dalam membentuk cara pandang generasi *digital native*. Algoritma media sosial yang sangat personal memupuk sikap individualisme ekstrem dan melahirkan kebiasaan hidup "tanpa mau diusik". Generasi ini tumbuh di tengah ekosistem yang terbiasa memblokir, mengabaikan, atau bahkan menyerang balik (*cancel culture*) siapa saja yang menyuarakan pandangan berbeda. Alhasil, ketika gereja menyampaikan teguran teologis, hal itu tidak lagi dipahami sebagai wujud kepedulian rohani, melainkan ditafsirkan sebagai bentuk penghakiman, intervensi atas kebebasan pribadi, atau upaya mempermalukan diri mereka di depan umum (*public shaming*).

Melihat kenyataan ini, tantangan terbesar bagi para pelayan pastoral di era digital bukanlah sebatas mengatasi kecanduan gawai, melainkan menghadapi timbulnya "kehidupan ganda" serta benteng pertahanan diri (*defensive mechanism*) yang tebal pada diri anak muda. Trauma akibat kerasnya perundungan siber (*cyberbullying*) dan budaya pembalasan di media sosial membuat mereka sangat sensitif terhadap pesan yang bersifat mengoreksi. Oleh sebab itu, fungsi penggembalaan tidak lagi bisa mengandalkan metode otoritarian satu arah. Gereja mendesak untuk memadukan kasih dan kebenaran secara seimbang di mana teguran rohani (2 Tim. 4:2; Pny. 3:19) disampaikan melalui dialog yang terbuka, pembuktian yang adil, serta penyediaan ruang aman (*safe space*) yang menuntun pada pemulihan (Berkhof, 2013b, p. 169; Schreiner, 2019b, pp. 356–357).

Implikasi Pastoral bagi Pelayanan Gereja di Era Digital

Penerapan teologi pastoral dari 1 Timotius 5:20 yaitu Fungsi korektif (*ἐλέγγω*) tidak boleh berhenti sebagai konsep di atas kertas, melainkan harus diterjemahkan menjadi skema pelayanan yang terukur dan menyentuh akar masalah. Lima langkah berikut merupakan jembatan disiplin rohani dengan karakteristik psikologis generasi *digital native*:

Model Mentoring Digital

Pola pendampingan konvensional yang kaku dan formal kini makin sulit menjangkau anak muda. Sebagai solusinya, gereja perlu membangun *hybrid mentoring*, di mana pembimbing rohani

hadir sebagai rekan yang berjalan bersama generasi muda dalam keseharian mereka (Handoko & Daeli, 2022, p. 14; Sasono & Boiliu, 2025, pp. 45–46) dengan cara: memperkenalkan aplikasi-aplikasi rohani yang menarik untuk mereka akses, membangun sapaan informal harian melalui aplikasi pesan instan, membagikan renungan singkat, serta membuka ruang diskusi santai.

Konseling Pastoral Daring

Tingginya batas privasi dan kecenderungan anak muda untuk memiliki "kehidupan ganda" menuntut gereja menyediakan ruang konseling digital yang aman sekaligus profesional (Admire Gracella Kambira et al., 2025, pp. 69–70), yaitu Menyediakan layanan konseling virtual melalui platform terenkripsi (*end-to-end*) yang menjamin kerahasiaan identitas sehingga jemaat muda merasa aman untuk mengakui dosa atau bergumul soal kecanduan digital dan perundungan siber. Selain itu, pembimbing perlu menyusun standar operasional konseling daring yang jelas, mencakup batasan etis, tata kelola kerahasiaan data, hingga rujukan ke psikolog Kristen apabila ditemukan indikasi trauma psikologis berat akibat *cyberbullying*.

Etika Pemberian Teguran di Media Sosial

Prinsip *ἐλέγχω* pada dasarnya menekankan pembuktian fakta yang objektif serta perlindungan atas martabat seseorang. Oleh karena itu, tindakan menegur di era digital wajib mematuhi etika komunikasi siber agar tidak bergeser menjadi *cancel culture* atau *public shaming* (Hotjum, 2025, pp. 42–43), dengan cara Gereja dan pelayan pastoral dilarang keras menyampaikan teguran, sindiran, atau kritik moral mengenai kesalahan seseorang di kolom komentar media sosial, unggahan status, maupun narasi khotbah yang menyudutkan figur tertentu secara terbuka.

Teguran selalu dimulai dari komunikasi pribadi di ruang privat (*Direct Message* atau percakapan pribadi). Jika persoalan belum selesai, komunikasi ditingkatkan ke konseling tatap muka atau panggilan video pribadi dengan menyajikan fakta yang terverifikasi secara objektif dan jauh dari emosi penghakiman.

Strategi Pembinaan Kontekstual

Format pembinaan berdurasi panjang dan searah mulai kehilangan efektivitasnya. Gereja perlu mentransformasi metode pembinaannya ke dalam format pembelajaran mikro (*micro-learning*) tanpa mengurangi bobot kebenaran teologisnya (Irawan, 2018b, p. 82; Kristian, 2023, pp. 203–205), yaitu pembimbing menyusun materi pemuridan yang secara khusus membedah isu-isu krusial jemaat muda, seperti pencarian identitas diri, kesehatan mental siber, batas konsumsi media, dan integritas moral di dunia maya (Wantalangi et al., 2021, pp. 133–134). Selain itu, perlu mengubah ruang pembinaan dari ceramah monolog menjadi ruang diskusi yang hidup, sesi tanya jawab langsung, pembedahan studi kasus, atau pemutaran film pendek kontekstual yang mengajak mereka mengevaluasi perilaku digitalnya secara mandiri.

Indikator Keberhasilan Pelayanan Pastoral Digital

Keberhasilan pelayanan pastoral terhadap generasi *digital native* tidak boleh lagi diukur hanya dari seberapa penuh kursi gereja di hari Minggu, melainkan dari indikator kualitatif dan perubahan hidup yang nyata: pertama, meningkatnya keberanian jemaat muda untuk secara sukarela mengakui pergumulan mereka dan berkonseling di ruang aman yang disediakan gereja (Budyarto, 2012, p. 83). Kedua, terjadinya perubahan gaya hidup, ditandai dengan menurunnya keterikatan pada kebiasaan buruk digital serta membaiknya relasi sosial di dunia nyata (Hunt, 2008, hlm. 191) (Hunt, 2008, p. 191). Ketiga, kemampuan jemaat muda menyaring pengaruh negatif media sosial, berani menampilkan identitas Kristen yang berintegritas di ruang publik digital, serta aktif terlibat dalam komunitas pelayanan.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membentuk karakteristik generasi *digital native* menjadi kelompok yang sangat terikat dengan dunia siber. Di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan, realitas ini membawa tantangan moral yang makin rumit, mulai dari maraknya pornografi, judi online, *cyberbullying*, hingga munculnya benteng pertahanan diri yang kuat terhadap koreksi. Situasi ini menuntut gereja untuk meninjau kembali pendekatan pastoralnya agar tetap relevan tanpa kehilangan ketegasan firman.

Kajian eksegetis terhadap 1 Timotius 5:20 menegaskan bahwa kata *ἐλέγχω* (*elegchō*) bukanlah sarana untuk memperlakukan atau menjatuhkan seseorang di depan umum (*public shaming*). Sebaliknya, tindakan tersebut merupakan proses pastoral yang objektif, berbasis bukti, dan bertujuan memulihkan kehidupan orang percaya. Dalam konteks jemaat muda saat ini, prinsip tersebut diterjemahkan bukan lewat metode otoritarian satu arah, melainkan melalui lima skema praktis: pendampingan digital yang akuntabel, konseling virtual yang terjamin kerahasiaannya, etika teguran di ruang privat, pembinaan interaktif berbasis *micro-learning*, serta evaluasi pelayanan yang berfokus pada keterbukaan dan pemulihan karakter.

Pada akhirnya, teguran pastoral bukanlah bentuk penolakan, melainkan wujud tertinggi dari kasih dan kebenaran (*truth in love*). Ketika gereja berani mengoreksi penyimpangan moral dengan tetap menyediakan ruang aman (*safe space*) dan menjunjung asas keadilan, fungsi pengembalaan akan menjadi sarana pemulihan yang efektif dalam memelihara kekudusan jemaat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Admire Gracella Kambira, D., Alya Makananging, N., & Maria Oktasari, G. (2025). *Implementasi Pastoral Konseling terhadap Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital* (Vol. 2, Number 3). <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/article/view/138/114>
- Bauer, W., Danker, F. William., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (3rd edition). The University of Chicago Press.
- Berkhof, L. (2013a). *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Vol. 1). Penerbit Momentum.

- Berkhof, L. (2013b). *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia* (Vol. 1). Penerbit Momentum.
- Budyarto, A. (2012). *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak & Remaja* (Vol. 1). Gandum Mas.
- Christianty, N. (2024a). Hubungan Narsistik dengan Cyberbullying Pada Generasi Z. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 8(3), 465–470. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i3.27461>
- Christianty, N. (2024b). Hubungan Narsistik dengan Cyberbullying Pada Generasi Z. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 8(3), 465–470. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i3.27461>
- Dewanti, P. (2019a). Optimalisasi Digital Native di Era Industri 4.0. *Maret 2019 IJCCS*, 09(01), 1–5. <https://ojs.palcomtech.ac.id/index.php/teknomatika/article/view/159>
- Dewanti, P. (2019b). Optimalisasi Digital Native di Era Industri 4.0. *Maret 2019 IJCCS*, 09(01), 1–5.
- Fee, G. D. (1988). *1 and 2 Timothy, Titus*. Hendrickson Publishers.
- Fee, G. D. (2008). *New Testament Exegesis: Eksegesis Perjanjian Baru* (A. Hauw, Ed. & Tran.; edisi 3). Literatur SAAT.
- Handoko, Y. S., & Daeli, A. (2022). Pengaruh Mentoring Gembala Sidang Kepada Pemuda Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja. *Jurnal Tumou Tou: Jurnal Ilmiah*, 9(1). <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/796/595>
- Hasiholan, A. M., Manik, J., Tanga, M., & Setyobekti, A. B. (2023a). *Edukasi Dini Tentang Pornografi Bagi Usia Remaja Awal Bagi Siswa/I Sma Prestasi Prima Jakarta*.
- Hasiholan, A. M., Manik, J., Tanga, M., & Setyobekti, A. B. (2023b). *Edukasi Dini Tentang Pornografi Bagi Usia Remaja Awal Bagi Siswa/I Sma Prestasi Prima Jakarta*. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/387/203>
- Henry, M. (2015a). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Penerbit Momentum.
- Henry, M. (2015b). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Penerbit Momentum.
- Hotjum, R. (2025). Sikap Gembala Dalam Menegur Jemaatnya menurut 1 Timotius 5:1-2 dan Implikasinya bagi Gembala Masa Kini. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.191>
- Hunt, J. (2008). *Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda: Konseling Alkitabiah 2* (Vol. 1). Hope For The Heart Indonesia.
- Irawan, H. (2018a). Spiritualitas Generasi Muda dan Media. In B. Budijanto (Ed.), *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (pp. 79–92). Yayasan Bilangan Research Center.
- Irawan, H. (2018b). Spiritualitas Generasi Muda dan Media. In B. Budijanto (Ed.), *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (pp. 79–92). Yayasan Bilangan Research Center.

- Knight, G. W. (1992). *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text (New International Greek Testament Commentary)*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Kristian, S. (2023). Strategi Pelayanan Pastoral bagi Remaja di Era Digital. *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 203–211. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2>
- Mounce, W. D. (2000). *Pastoral Epistles* (Vol. 46). Word Incorporated.
- Nugraheny, D. E., & Setiawan, S. R. D. (2024, October 3). 197.054 Anak Indonesia Kecanduan Judi Online, Total Transaksi Capai Rp 293 Miliar. *Kompas.com*, 1–2.
- Packer, J. I., Tenney, M. C., & Jr., W. W. (2004). *Dunia Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Pina, V., Somantik, H., Amid, M., Putralin, E., Teologi, S. T., Arastamar, I., Setia, (, & Ngabang,). (2022). *Tanggung Jawab Gembala Sidang Dalam Membimbing Kerukunan Hidup Jemaat di GSJA Anugerah SP IV Jangkang Kabupaten Sanggau* (Vol. 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/dikmas.v4i1.53>
- Premsky, M. (2009). *H. Sapiens Digital: From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom*.
- Sagala, E. (2024). Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral di Era AI dan Society 5.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 17(2). <https://doi.org/10.36588/sundermann.v17i2.174>
- Sasono, D., & Boiliu, E. R. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilandan Pemuridan Generasi-Z. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 4(2), 43–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.46494/grafta.v4i2.79>
- Schreiner, T. R. (2019a). *New Testament Theology: Memuliakan Allah dalam Kristus*. Penerbit Andi.
- Schreiner, T. R. (2019b). *New Testament Theology: Memuliakan Allah dalam Kristus*. Penerbit Andi.
- Sitanggang, E. V. (2024). Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z di Era Disrupsi Teknologi. In *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* (Vol. 04).
- Sonny Eli Zaluchu. (2025). *Digital Religion: Agama dalam Kebudayaan Digital, Teologi, dan Sosiologi Agama* (V.M Murwaningsih, Ed.). Penerbit Kanisius.
- Sonora FM. (2023a, October 28). *Viral! Siswa SMA Tantang Guru Berkelahi* [Video recording]. Sonora FM.
- Sonora FM. (2023b, October 28). *Viral! Siswa SMA Tantang Guru Berkelahi* [Video recording]. Sonora FM. <https://www.youtube.com/watch?v=SxkuPVg0XoQ>
- Sutanto, H. (2002). *Perjanjian Baru Interlinear Yunanu- Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Vol. 2). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Syakilah, A., Maharani, K., Ferdiana, N., & Saifullah, A. (2025, August 29). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistic Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- Tenney, M. C. (2001). *Survey Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

- Wallace, D. B. (1996). *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Zondervan.
- Wantalangi, R., Frinsisca Killa, A., & Eko Setiawan Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu Regen, D. (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial. In *CARAKA*. Online. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/55>
- Wiyono, S., Hanock, Edward. E., & Arwam, Bryan. A. (2025). Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.216>
- Yuniarto, R., Djami, L., & Pane, E. (2023). *Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17*. <https://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3189/2676>
- Zuck, R. B. (2011). *A Biblical Theology of The New Testament*. Gandum Mas.